

**PENGUATAN PENGETAHUAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH TENTANG  
PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI TINGKAT DASAR**

***STRENGTHENING THE MADRASAH IBTIDAIYAH TEACHERS’ KNOWLEDGE OF  
TEACHING ENGLISH AT ELEMENTARY LEVEL***

**Kukuh Dwi Pamuji**

Universitas Islam Mulia Yogyakarta

**INTISARI**

Bahasa Inggris akan menjadi mata pelajaran wajib di tingkat dasar sesuai Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024. Tantangan besar dalam implementasi kebijakan ini adalah penyiapan guru bahasa Inggris yang profesional dan memiliki kualifikasi yang mencukupi. Guru bahasa Inggris di tingkat dasar perlu memiliki kemampuan berbahasa Inggris dan pengetahuan tentang bahasa Inggris yang mencukupi. Selain itu, mereka juga perlu memahami konsep dan pendekatan pengajaran bahasa Inggris. Dan yang terpenting, guru bahasa Inggris di tingkat dasar perlu memahami pedagogi pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak. Usaha menyiapkan guru yang berkompeten dan profesional untuk mengajar bahasa Inggris di tingkat dasar tentu tidak mudah. Sampai saat ini, tidak ada institusi pendidikan di Indonesia yang secara khusus dan komprehensif menyiapkan guru bahasa Inggris yang akan mengajar khusus di tingkat dasar. Sehingga, perlu adanya sinergi antara kementerian, pemerintah daerah, akademisi dan intelektual, dan pihak-pihak terkait agar tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik. Program pengabdian masyarakat ini merupakan langkah awal untuk mengambil bagian dalam upaya menyukseskan implementasi bahasa Inggris wajib di tingkat dasar. Bertempat di MI Ma’arif Nurul Haromain, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membekali guru madrasah ibtidaiyah pengetahuan dasar tentang pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar meliputi status bahasa Inggris di Indonesia, hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh guru terkait dengan pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar, bagaimana cara anak-anak belajar, dan bagaimana mengajarkan bahasa Inggris di tingkat dasar.

Kata Kunci : Pengajaran, Bahasa Inggris Di Tingkat Dasar

**ABSTRACT:**

*English will be a mandatory subject at the elementary level according to Minister of Education, Culture, Research and Technology Regulation Number 12 of 2024. A big challenge in implementing this policy is preparing English teachers who are professional and have sufficient qualifications. English teachers at the elementary level need to have sufficient English language skills and knowledge of the English language. Apart from that, they also need to understand the concepts and approaches of teaching English. And most importantly, English teachers at the elementary level need to understand the pedagogy of teaching English to young learners. Efforts to prepare competent and professional teachers to teach English at the elementary level are certainly not easy. Until now, there is no educational institution in Indonesia that specifically and comprehensively prepares English teachers who will teach specifically at the elementary level. So, there needs to be synergy between ministries, regional governments, academics and intellectuals, and related parties so that these challenges can be overcome properly. This community service program is the first step to take part in efforts to successfully implement mandatory English at the elementary level. Taking place at MI Ma’arif Nurul Haromain, this community service aims to equip madrasah ibtidaiyah teachers with basic knowledge about teaching English at the elementary level including the status of English in Indonesia, things that teachers need to prepare regarding teaching English at the elementary level, how children learn, and how to teach English at the elementary level.*

*Keyword: Teaching English At Elementary Level*

## PENDAHULUAN

Pada tahun ajaran 2027/2028, jika tidak ada perubahan peraturan, status mata pelajaran bahasa Inggris pada tingkat dasar di Indonesia akan berubah menjadi wajib. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 yang secara eksplisit menyebutkan “mata pelajaran Bahasa Inggris pada sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat ... menjadi mata pelajaran wajib pada tahun ajaran 2027/2028;”. Antusiasme pemerintah untuk mengedukasi siswa tingkat dasar (SD/MI/sederajat) dengan mewajibkan pembelajaran bahasa Inggris ini patut diapresiasi.

Namun demikian, sampai saat ini masih terdapat berbagai permasalahan dan isu terkait dengan pengajaran bahasa Inggris untuk tingkat dasar di Indonesia. Isu tersebut berkaitan dengan jumlah siswa dalam satu kelas (Zein, 2017), ketersediaan buku dan materi pembelajaran, fasilitas pembelajaran, ketercukupan alokasi waktu pembelajaran, dan lain sebagainya. Namun, satu isu yang paling krusial dalam pengajaran bahasa Inggris untuk SD/MI Indonesia adalah ketersediaan guru bahasa Inggris SD/MI yang kompeten dan professional (lihat Zein, 2012; 2015).

Di sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan guru untuk mempersiapkan guru bahasa Inggris di SD/MI (*pre-service education*) terbilang cukup unik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Zein (2016) yang menyebutkan bahwa terdapat dua jenis guru tingkat pendidikan dasar yakni guru dengan

latar belakang bahasa Inggris dan guru tanpa latar belakang bahasa Inggris. Hal ini didasarkan pada latar belakang pendidikan guru bahasa Inggris SD/MI.

Di Indonesia, terdapat dua jalur pendidikan calon guru (*pre-service education*) untuk menyiapkan guru bahasa Inggris di tingkat dasar, yakni program studi PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) dan program studi Pendidikan Bahasa Inggris/Sastra Inggris/Bahasa Inggris. Program studi PGSD bertujuan untuk menyiapkan guru kelas sekolah dasar yang nantinya ditugaskan untuk mengampu berbagai mata pelajaran. Calon guru yang berasal dari program studi PGSD dibekali pedagogi mengajar siswa SD dengan komprehensif. Namun, program studi PGSD tidak secara spesifik membekali calon guru dengan kemampuan bahasa Inggris dan pengetahuan tentang pengajaran bahasa Inggris.

Sementara itu, program studi Pendidikan Bahasa Inggris/Sastra Inggris/Bahasa Inggris membekali lulusannya dengan kemampuan dan penguasaan bahasa Inggris yang mencukupi. Program studi Sastra Inggris dan Bahasa Inggris tidak secara khusus menyiapkan lulusannya untuk menjadi guru. Meskipun dibekali kemampuan bahasa Inggris yang cukup, kedua program studi tersebut tidak mengajarkan secara komprehensif konsep pedagogi dan pengajaran bahasa Inggris. Program studi yang secara khusus menyiapkan guru bahasa Inggris adalah Pendidikan Bahasa Inggris. Pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris, calon guru dibekali pengetahuan tentang bahasa Inggris

dan kemampuan berbahasa Inggris. Selain itu, calon guru juga dibekali pendalaman tentang konsep dan pendekatan/metode pengajaran bahasa Inggris.

Namun demikian, program studi Pendidikan Bahasa Inggris saat ini hanya bertujuan untuk menyiapkan guru bahasa Inggris secara umum. Calon guru cenderung dipersiapkan untuk mengajarkan bahasa Inggris dalam konteks usia dewasa dan sekolah menengah. (SMP/SMA). Calon guru (*pre-service teachers*) tidak secara khusus dipersiapkan untuk menjadi guru bahasa Inggris tingkat dasar. Jikapun ada, hanya terdapat beberapa SKS yang mengajarkan tentang pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak (TEYL) yang secara alokasi tidak mencukupi untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif untuk mengajarkan bahasa Inggris ditingkat dasar. Sehingga dapat disimpulkan dari berbagai penjelasan di atas, sejauh ini, tidak ada institusi yang secara spesifik mempersiapkan calon guru bahasa Inggris di tingkat dasar.

Ketersediaan guru bahasa Inggris SD/MI yang kompeten merupakan kunci utama suksesnya implementasi kebijakan bahasa Inggris wajib tingkat dasar. Ini dikarenakan pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak (*young learners*) memiliki kerumitan dan kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan pada usia dewasa (*adult learners*). Anak-anak memiliki karakteristik dan cara belajar yang khas yang berbeda dengan siswa usia dewasa (Musthafa, 2010).

Sehingga, guru bahasa Inggris SD/MI/ sederajat yang ideal setidaknya memiliki tiga kemampuan dan keterampilan

utama. Yang pertama, guru bahasa Inggris SD perlu memiliki pengetahuan dan kemampuan berbahasa Inggris (*English proficiency*) yang mencukupi. Dengan kemampuan berbahasa Inggris yang mencukupi, guru bahasa Inggris SD/MI/ sederajat mampu menggunakan bahasa Inggris dengan baik di dalam kelas, dan dapat menjadi *role model* dalam penggunaan bahasa Inggris yang baik dan benar di kelas. Yang kedua, guru bahasa Inggris SD/MI/ sederajat perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai konsep bahasa Inggris dan konsep pengajaran bahasa Inggris. Bahasa Inggris memiliki berbagai konsep seperti grammar (*tata bahasa*), pengucapan (*pronunciation*), kosakata (*vocabulary*) yang perlu diketahui dengan baik oleh guru. Kemudian, terdapat konsep, pendekatan dan metode pengajaran bahasa Inggris yang perlu dikuasai oleh guru. Dan yang terpenting, yang ketiga, adalah pengetahuan pedagogi pengajaran bahasa Inggris anak-anak (*teaching English to young learners*). Guru bahasa Inggris di SD/MI/ sederajat perlu memiliki pengetahuan tentang karakteristik anak, bagaimana anak belajar, bagaimana anak belajar bahasa, dan bagaimana anak belajar bahasa Inggris (lihat Musthafa, 2010).

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pembekalan dan penguatan guru madrasah ibtidaiyah tentang pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar. Untuk menghadapi bahasa Inggris wajib 2027/2028 di SD/MI/ sederajat, perlu

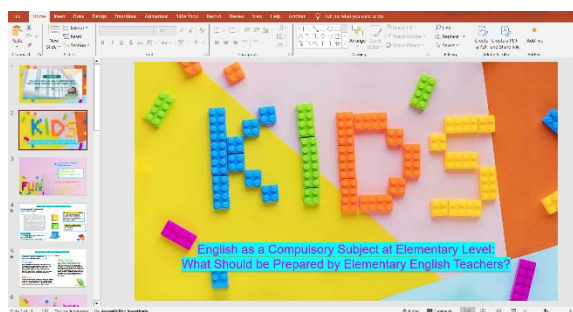
adanya penyiapan guru-guru yang memiliki pengetahuan yang mencukupi pengajaran bahasa Inggris untuk tingkat dasar. Program pengabdian masyarakat ini adalah salah satu usaha untuk menguatkan pengetahuan guru akan beberapa aspek penting dalam pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar.

Mengadopsi prinsip-prinsip dan persyaratan penting pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak (teaching English to young learners) oleh Musthafa (2010), program pengabdian masyarakat ini membekali guru guru madrasah ibtdaiyah dengan pengetahuan tentang karakteristik anak, bagaimana anak belajar, bagaimana anak belajar bahasa, dan bagaimana anak belajar bahasa Inggris. Selain itu, beberapa hal relevan juga dijelaskan seperti status pengajaran bahasa Inggris dan kebijakan pengajaran bahasa Inggris tingkat dasar di beberapa negara.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di MI Ma'arif Nurul Haromain yang berlokasi di Desa Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 55664. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 23 Januari 2025 dengan tema “*English as a Compulsory Subject at Elementary Level: What Should be Prepared by Elementary English Teachers?*”. Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ceramah/workshop partisipatif dengan penyampaian materi menggunakan PPT.

Ada 4 bahasan pokok yang dijelaskan dalam kegiatan pembekalan ini meliputi 1) Status mata pelajaran Bahasa Inggris di tingkat dasar, 2) Apakah yang perlu dipersiapkan untuk mengajar Bahasa Inggris

di SD? 3) *How do children learn?* (Bagaimanakah anak-anak belajar), dan Bagaimanakah mengajarkan bahasa Inggris di SD? Pada saat pelaksanaan, peserta diajak untuk terlibat secara partisipatif dalam kegiatan tersebut. Para guru MI menyimak dengan seksama pemaparan materi dan terlibat dalam kegiatan diskusi.



Gambar 1. Materi PPT pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar

## HASIL

Pada kegiatan ini, para guru MI Ma'arif Nurul Haromain mendapatkan pembekalan pengetahuan pengajaran bahasa Inggris ditingkat SD yang mencakup empat materi inti yaitu tentang status mata pelajaran bahasa Inggris tingkat dasar baik di Indonesia maupun beberapa contoh negara lain, persyaratan penting yang perlu dipersiapkan untuk mengajarkan bahasa Inggris untuk anak-anak dengan efektif (mengadopsi konsep Musthafa, 2010), beberapa aspek tentang bagaimana anak-anak belajar, dan 7 saran/rekomendasi pengajaran bahasa Inggris di SD.

Peserta penguatan pengajaran bahasa

Inggris ini adalah guru-guru MI dan kepala sekolah. Berdasarkan observasi, para guru MI sebelumnya belum pernah memperoleh workshop/training serupa berkenaan dengan pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar. Secara background, beberapa guru memiliki pengetahuan bahasa Inggris dasar, namun secara umum mereka tidak berasal dari latar belakang pendidikan bahasa Inggris.

Materi disajikan oleh pemateri yakni dosen pendidikan bahasa Inggris UIM Yogyakarta, yang menyampaikan pemaparan dengan menggunakan PPT. Materi pembuka adalah tentang status bahasa Inggris di SD di Indonesia yang sebelumnya adalah muatan lokal, kemudian menjadi tidak menentu pada kurikulum 2013, dan beralih menjadi wajib di Indonesia pada tahun 2027. Setelah itu para guru MI diberikan penjelasan tentang kebijakan pengajaran bahasa Inggris tingkat dasar di Vietnam, Jepang, dan Hong Kong.



Gambar 2. Pemaparan materi pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar

Para guru MI kemudian menyimak pemaparan materi tentang apa yang perlu dipersiapkan untuk mengajar bahasa Inggris

di SD, meliputi pengetahuan tentang karakter anak-anak (*who children are*), bagaimana anak belajar (*how children learn*), bagaimana anak belajar bahasa (*how children learn a language*), dan bagaimana anak-anak belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Setelah itu, guru MI menyimak materi tentang berbagai cara anak belajar. Sesuai penjelasan pemateri, anak-anak belajar dari pengalaman langsung dan dari aktifitas fisik/gerak. Anak-anak juga belajar disituasi saat ini; dan mereka memiliki fokus perhatian dalam durasi pendek sehingga diperlukan berbagai variasi pembelajaran. Pembekalan dilanjutkan dengan penyajian materi tentang cara-cara mengajarkan bahasa Inggris di SD dan menyiapkan lingkungan yang mendukung untuk belajar bahasa Inggris.

Dari hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan, para guru MI dengan seksama menyimak materi yang diberikan. Pemateri mencoba melakukan diskusi interaktif dua arah dan para guru MI terlibat secara partisipatif dalam kegiatan tersebut. Para guru MI mulai perlahan menunjukkan pengetahuan yang lebih baik tentang beberapa hal terkait pengajaran bahasa Inggris di SD, dibanding dengan sebelum memperoleh materi tersebut.

## PEMBAHASAN

### 1. Status Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Di Indonesia, bahasa Inggris di tingkat dasar mengalami beberapa perubahan status. Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran muatan lokal sejak tahun 1993 melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 (Lestari,

2003) dan masih tetap menjadi mata pelajaran muatan lokal pada 2006 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006 (Zein, 2017). Pada kurikulum 2013, tidak terdapat aturan yang jelas mengenai status mata pelajaran bahasa Inggris di tingkat dasar. Dan pada tahun 2024, pemerintah melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 secara eksplisit menginstruksikan perubahan status mata pelajaran bahasa Inggris di tingkat dasar menjadi wajib pada tahun 2027/2028, yang tertuang pada pasal 33 a. Kemudian, peraturan tersebut menginstruksikan secara eksplisit baik kepada Kementerian (poin b) dan Pemerintah Daerah (poin c) untuk menyediakan “... pelatihan guru yang akan mengajar Bahasa Inggris pada sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat ...”. Dari peraturan tersebut, status bahasa Inggris di SD menjadi jelas yakni sebagai mata pelajaran wajib, dan penyediaan guru yang berkualitas dan kompeten menjadi fokus utama pada penerapannya.

Sementara itu, di berbagai negara, mata pelajaran bahasa Inggris juga sudah diajarkan pada tingkat dasar. Sebagai contoh, di Vietnam, mata pelajaran bahasa Inggris menjadi mata pelajaran pilihan (*an elective subject*) di tingkat dasar pada tahun 2003, dengan fokus mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan (Hoa & Tuan, 2007). Di Jepang, bahasa Inggris telah menjadi mata pelajaran wajib di tingkat dasar sejak tahun 2011, dimana siswa SD di Jepang belajar bahasa Inggris satu kali tiap minggu (45 menit/pelajaran), dengan total 35 minggu

per tahun (Ng, 2016). Di Hong Kong, siswa sekolah dasar belajar bahasa Inggris tujuh sampai sembilan kali pertemuan per minggu, dengan durasi 40 menit per pertemuan, dengan fokus mengembangkan keterampilan penggunaan bahasa Inggris di kehidupan sehari-hari (Cheung, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa di berbagai negara, bahasa Inggris dianggap penting dan pendidikan bahasa Inggris untuk siswa di tingkat dasar sudah diintegrasikan pada kurikulum nasional.

## 2. Apakah yang perlu dipersiapkan untuk mengajar Bahasa Inggris di SD?

Pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar memiliki kerumitan tersendiri dibandingkan dengan tingkat dewasa. Terdapat berbagai konsep pedagogi anak yang perlu diketahui oleh guru. Terdapat juga konsep pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak yang juga perlu pendalaman. Mengadopsi prinsip TEYL yang dijelaskan oleh Musthafa (2010), setidaknya terdapat empat persyaratan utama yang perlu dipersiapkan oleh guru yang mengajar bahasa Inggris di tingkat dasar.

Pertama, guru bahasa Inggris SD perlu mengetahui karakter anak-anak (*who children are*). Anak-anak memiliki karakteristik dan sifat (*nature*) yang berbeda dengan orang dewasa sehingga pemahaman tentang karakter anak-anak akan membantu mempermudah kegiatan pembelajaran. Kedua, guru bahasa Inggris SD perlu mengetahui bagaimana anak-anak belajar (*how children learn*). Anak-anak memiliki cara belajar yang berbeda sesuai dengan

karakteristiknya. Misal, alih-alih belajar dengan serius duduk di meja dalam waktu lama, mereka lebih menyenangi belajar aktif dengan bergerak kesana-kemari melalui aktifitas yang menyenangkan. Ketiga, guru bahasa Inggris SD perlu mengetahui bagaimana anak-anak belajar bahasa (*how children learn a language*). Keempat, guru bahasa Inggris SD perlu mengetahui bagaimana anak-anak belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Jika guru bahasa Inggris sudah memiliki ke empat pengetahuan tersebut secara lebih komprehensif, maka mereka sudah lebih siap untuk melakukan pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar. Pengetahuan tersebut kemudian akan diterjemahkan dalam implementasi metode, materi, dan aktifitas pembelajaran di kelas.

### 3. Bagaimanakah anak-anak belajar?

Anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Karakter inilah yang menyebabkan mereka belajar dengan cara yang khas. Mengadopsi konsep TEYL yang dipaparkan oleh Musthafa (2010), ada beberapa cara belajar anak yang penting diketahui oleh guru. Pertama, anak belajar dari pengalaman langsung. Lebih mudah bagi anak untuk belajar jika guru menggunakan materi-materi yang familiar dengan kehidupan mereka, dimana mereka memiliki pengalaman langsung (*direct experiences*) tentang kegiatan tersebut. Misal, alih-alih memberikan materi tentang cara memasak ‘palov’ (hidangan asal uzbekistan), guru dapat memberikan materi

tentang cara memasak telur dadar, aktifitas yang lekat dengan keseharian siswa. Alih-alih membahas tentang olahraga baseball di luar negeri yang anak-anak tidak ketahui, guru dapat membahas tentang olahraga yang sering dilakukan oleh anak-anak di keseharian mereka semisal sepak bola di halaman sekolah atau bola voli bersama dengan teman sebaya. Kedua, siswa belajar dengan aktifitas fisik baik bermain dengan benda-benda disekitarnya maupun melakukan gerakan fisik. Guru dapat memberikan aktifitas kelas yang memungkinkan siswa belajar bahasa Inggris sembari melakukan aktifitas gerak, misal melalui permainan (*game*) dan menyanyi. Ketiga, anak-anak cenderung lebih berfokus pada apa yang terjadi saat itu juga. Guru dapat mengajarkan warna-warna baju yang sedang dipakai anak-anak, ataupun benda-benda yang sedang mereka mainkan, atau percakapan-percakapan yang dibutuhkan saat itu. Dengan demikian, anak-anak akan merasa bahasa Inggris bermanfaat untuk mereka. Keempat, anak-anak tidak bisa fokus dan berkonsentrasi dalam aktifitas yang sama diwaktu yang lama. Guru perlu membuat variasi aktifitas sehingga, di satu kegiatan pembelajaran, anak-anak dapat belajar bahasa Inggris dengan berbagai metode dan aktifitas. Misal, di 40 menit pembelajaran, 10 menit digunakan untuk menyanyi, 10 menit untuk bercerita, 10 menit untuk aktifitas game/permainan, dan 10 menit untuk menulis/menggambar.

### 4. Bagaimanakah mengajarkan bahasa Inggris di SD?

Mengadopsi prinsip TEYL yang disampaikan oleh Musthafa (2010), terdapat saran dan rekomendasi untuk mengajarkan bahasa Inggris di tingkat dasar. Guru perlu terbiasa menggunakan bahasa Inggris di kelas dalam berbagai aktifitas sehingga siswa mulai belajar dan menggunakan bahasa Inggris tersebut secara kontekstual. Guru juga perlu untuk menciptakan suasana/lingkungan (*environment*) yang mendukung belajar bahasa Inggris, seperti penempelan poster-poster berbagai kosakata bahasa Inggris di kelas. Guru juga direkomendasikan menggunakan aktifitas berbasis gerak dan aktifitas-aktifitas lain yang membangkitkan ketertarikan belajar siswa.

Selain itu, penggunaan bahasa Inggris fungsional juga perlu untuk dibiasakan. Guru juga disarankan menggunakan secara berulang-ulang kosakata dan ekspresi bahasa yang bermanfaat dalam keseharian, agar siswa dapat mengetahui dan mampu menggunakannya. Penggunaan bahasa Inggris dalam berbagai rutinitas sehari-hari juga perlu dibiasakan, misal penggunaan bahasa Inggris untuk izin keluar ruangan, bertanya kepada guru, dan meminta tolong kepada teman. Berbagai rekomendasi cara mengajar bahasa Inggris tersebut disusun sesuai dengan konsep pengajaran bahasa untuk anak-anak, dan juga menyesuaikan dengan karakter anak dan bagaimana mereka belajar. Sehingga, guru dapat mengetahui dan memahami konsep dasar dan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak tingkat SD/MI; dan dalam implementasi aktifitas dikelas, guru dapat secara fleksibel

memodifikasi dan menyesuainya sesuai kebutuhan dan situasi masing-masing.

## KESIMPULAN

Pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar (SD/MI/ sederajat) memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan pengajaran bahasa Inggris usia dewasa. Kebijakan bahasa Inggris wajib di tingkat dasar yang akan diberlakukan pemerintah tahun 2027/2028 memiliki tantangan besar khususnya pada ketersediaan guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan profesionalisme yang mencukupi. Guru bahasa Inggris tingkat dasar perlu memiliki kemampuan berbahasa Inggris dengan baik dan memiliki pengetahuan tentang bahasa Inggris, mengetahui konsep pengajaran bahasa Inggris, dan yang utama perlu mengetahui pedagogi mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak. Penyiapan guru bahasa Inggris yang komprehensif perlu dilakukan utamanya oleh Kementrian dan Pemerintah Daerah (sesuai amanat Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024). Akademisi, para pendidik guru (*teacher educators*), dan berbagai pihak terkait pun dapat mengambil bagian dalam upaya ini. Program pengabdian masyarakat melalui kegiatan pembekalan guru MI ini bertujuan untuk memberikan mereka pengetahuan dasar tentang pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar. Program pengabdian masyarakat ini adalah salah satu upaya untuk mendukung suksesnya implementasi wajib bahasa Inggris di tingkat dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Cheung, W. F. (2014). A critical analysis of English language teaching in Hong Kong mainstream primary schools: the interplay between curriculum development, assessment and classroom practices. *Asian Englishes*, 16(3), 239–248. <https://doi.org/10.1080/13488678.2014.953237>
2. Hoa, N. T. M., & Tuan, N. Q. (2007). Teaching English in primary schools in Vietnam: An overview. *Current Issues in Language Planning*, 8(2), 162–173. doi:10.2167/cilp106.0
3. Lestari, L. A. (2003). Should English be a compulsory subject in the primary schools? *Jurnal Bahasa dan Seni*, 31(2), 197–213.
4. Musthafa, B. (2010). Teaching English to Young Learners in Indonesia: Essential Requirements. *Educationist*, 4(2), 120-125
5. Ng, C. L. P. (2016). Primary school English reform in Japan: policies, progress and challenges. *Current Issues in Language Planning*, 17(2), 215–225. doi:10.1080/14664208.2016.1147118
6. Zein, M. S. (2017). Elementary English education in Indonesia: Policy developments, current practices, and future prospects: How has Indonesia coped with the demand for teaching English in schools? *English Today*, 33(1), 53–59. doi:10.1017/S0266078416000407
7. Zein, M.S. (2015). Preparing Elementary English Teachers: Innovations at Pre-service Level. *Australian Journal of Teacher Education*, 40(6), 104-120. <https://doi.org/10.14221/ajte.2015v40n6.6>
8. Zein, S. (2012). The contexts of English language teaching at primary level in Indonesia. *Journal of Teaching and Education*, 1(3),85–90.
9. Zein, S. (2016). Pre-service education for primary school English teachers in Indonesia: policy implications. *Asia Pacific Journal of Education*, 36(S1), 119–134.